

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua orang tua ingin anaknya sehat dengan pertumbuhan yang maksimal. tetapi dalam penerapannya, masa anak usia dini masih banyak mengalami tantangan.¹ Satu di antaranya masalah gizi balita yaitu *stunting* dimana merupakan kondisi anak yang mana ukuran tinggi badan lebih pendek dari usianya. Keadaan ini bisa dilihat dengan pemeriksaan tinggi anak balita melebihi dua standar deviasi median standar perkembangan anak sesuai *World Health Organization (WHO)*.² *Stunting* juga diakibatkan karena kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama terlebih pada periode *golden age* atau seribu hari pertama kehidupan. Sebanyak 149 juta balita di seluruh dunia menderita *stunting* dan berakibat bagi masalah kesehatan yang lain pada tahun 2020.³ *WHO* juga membuktikan di Asia dan Afrika lebih dari separuh balita menderita *stunting*. India, Nepal, Laos, dan Indonesia merupakan negara yang mana prevalensi *stunting* di atas 30 % di benua Asia. Indonesia sendiri memiliki angka *stunting* yang tinggi karena target belum tercapai dan kemajuan yang belum terkendali. Angka *stunting* di Indonesia diperkirakan mencapai 30,8% pada tahun 2018, 27,7% pada tahun 2019 dan 21,6% pada tahun 2022.⁴ Meski mengalami penurunan, Indonesia menempati urutan ke-108 dari 132 negara dengan prevalensi *stunting* tertinggi di dunia.⁵

Anak yang *stunting* berhubungan dengan gagal tumbuh dan berbagai kelainan patologis seperti perkembangan fisik yang tertunda di masa dewasa, penurunan tingkat kecerdasan, penurunan perkembangan kognitif, dan peningkatan penyakit kronis.⁶

Menurut teori Lawrence Greene, faktor predisposisi, faktor kemungkinan, dan faktor penguat yang mempengaruhi perilaku kesehatan. Predisposisi merupakan faktor internal yang berbentuk pengetahuan, sikap, pendidikan, pekerjaan, dan juga status ekonomi. Pengetahuan tentang gizi bayi sangat mendasar bagi kemampuan orang tua dalam membuat makanan yang dibutuhkan anaknya.⁷ Berdasarkan penelitian oleh Lou Maslini, Ni Nyoman Buduani, dan Made Widi Guna, ibu dengan pengetahuan gizi yang lebih tinggi, resiko *stunting* lebih rendah dibandingkan ibu dengan pengetahuan gizi yang rendah, resiko terkena *stunting* lebih tinggi. Ibu dengan pengetahuan yang buruk

4,8 kali lebih mungkin mengalami stunting dibandingkan jika memiliki pengetahuan gizi yang baik.⁸

Pekerjaan juga merupakan predisposisi untuk retardasi pertumbuhan. Dalam wawancara yang dilakukan oleh dr. Sitti Patima; Orangtua yang memiliki pekerjaan diluar rumah bisa menjadi salah satu penyebab stunting yaitu anak yang sering di biarkan di rumah sendiri pada saat orang tua nya bekerja dan ditinggalkan kepada orang lain pada saat ditinggal di rumah. Selain itu, tidak ada ruangan untuk memberikan ASI atau tempat penitipan anak di kantor tersebut, sehingga anak-anak sering ditinggalkan. Situasi ekonomi keluarga diyakini memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan *stunting* seorang anak. Pendapatan yang diperoleh memberikan gambaran tentang keadaan ekonomi keluarga. Pendapatan rendah berarti daya beli rendah, dan mereka tidak mampu untuk membeli makanan yang dibutuhkan.⁷

Faktor penguat yaitu faktor yang mempererat perilaku sehat atau sakit seseorang dan mempromosikan atau memperkuat terjadinya perilaku seperti tenaga kesehatan. Penyebab *stunting* yaitu rendahnya kesadaran masyarakat dan pola asuh yang tidak memadai. Penyebab utama rendahnya kesadaran dan tindakan masyarakat yaitu sedikitnya pemahaman dan sikap masyarakat kepada pentingnya kesehatan masyarakat itu sendiri bisa dilakukan dengan tindakan seperti meyakini target untuk pergi ke fasilitas medis. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting ibu dan anak diperlukan peran tenaga kesehatan.¹

Faktor pemungkin merupakan faktor yang memudahkan suatu tindakan dan perilaku seperti dukungan keluarga, yaitu wujud hubungan perorangan yang melibatkan sikap, perilaku dan dukungan keluarga.¹ Sebuah penelitian Ibrahim, menemukan adanya keterkaitan antara dukungan keluarga dengan kejadian *stunting* pada bayi usia 24-59 bulan.²

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jambi tahun 2022, prevalensi stunting di Jambi sebesar 30,1% pada tahun 2018 dan 21,03% pada tahun 2019, sedangkan prevalensi stunting pada tahun 2021 meningkat menjadi menjadi 22,4%.³ Berdasarkan hasil survei gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting di Provinsi Jambi sebesar 18% dan Kota Jambi sebesar 17,4%.⁴ Menurut Dinas Kesehatan Kota Jambi, Kecamatan Jelutung merupakan kecamatan terbanyak ditemukan *stunting* dengan jumlah 158 anak.

Kecamatan Jelutung memiliki dua puskesmas yaitu Sim dengan jumlah *stunting* 53 anak dan puskesmas Kebun Handil dengan jumlah *stunting* 105 anak. Dikarenakan masih tingginya *stunting* di Kota Jambi, dimana Kecamatan Jelutung merupakan wilayah tertinggi *stunting* di Kota Jambi, maka peneliti tertarik untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku ibu terhadap pencegahan *stunting* seribu hari pertama kehidupan bayi di wilayah kerja Kecamatan Jelutung Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku ibu terhadap pencegahan *stunting* pada seribu hari pertama kehidupan bayi di wilayah kerja Kecamatan Jelutung Kota Jambi?

1.3 Tujuan Peneliti

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku ibu terhadap pencegahan *stunting* pada seribu hari pertama kehidupan bayi di wilayah kerja Kecamatan Jelutung Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, perilaku, pengetahuan, sikap, ketersediaan informasi, dan dukungan keluarga.
2. Untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu dengan perilaku ibu terhadap pencegahan *stunting* pada seribu hari pertama kehidupan bayi di wilayah kerja Kecamatan Jelutung Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan dengan perilaku ibu terhadap pencegahan *stunting* pada seribu hari pertama kehidupan bayi di wilayah kerja Kecamatan Jelutung Kota Jambi.

4. Untuk mengetahui hubungan status ekonomi dengan perilaku ibu terhadap pencegahan *stunting* pada seribu hari pertama kehidupan bayi di wilayah kerja Kecamatan Jelutung Kota Jambi.
5. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu terhadap pencegahan *stunting* pada seribu hari pertama kehidupan bayi di wilayah kerja Kecamatan Jelutung Kota Jambi.
6. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan perilaku ibu terhadap pencegahan *stunting* pada seribu hari pertama kehidupan bayi di wilayah kerja Kecamatan Jelutung Kota Jambi.
7. Untuk mengetahui hubungan ketersediaan informasi dengan perilaku ibu terhadap pencegahan *stunting* pada seribu hari pertama kehidupan bayi di wilayah kerja Kecamatan Jelutung Kota Jambi.
8. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan perilaku ibu terhadap pencegahan *stunting* pada seribu hari pertama kehidupan bayi di wilayah kerja Kecamatan Jelutung Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pemahaman kita mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu terhadap pencegahan *stunting* pada seribu hari pertama kehidupan bayi.

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan yang lebih luas tentang faktor yang mempengaruhi perilaku ibu terhadap pencegahan *stunting* pada seribu hari pertama kehidupan bayi.

1.4.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian bisa dijadikan acuan dan rujukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu untuk mencegah *stunting* pada seribu hari pertama kehidupan bayi.

1.4.3 Bagi Instansi Puskesmas

Memberikan pandangan dan informasi kepada Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi dan Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam mencegah *stunting* pada seribu hari pertama kehidupan sehingga puskesmas dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengembangkan rencana pencegahan dan penanggulangan *stunting* di wilayah kerja Kecamatan Jelutung Kota Jambi.

1.4.4 Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini bisa dipakai untuk membandingkan dan menginformasikan hasil mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu untuk mencegah *stunting* pada seribu hari pertama kehidupan bayi.